

RUMAH KETIGAKU: PERPUSTAKAAN

Prasetyo Adi Nugroho

Perpustakaan Universitas Airlangga
E-mail: prasetyo.adi@staf.unair.ac.id

ABSTRAK

Banyaknya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini seringkali dikaitkan dengan dunia perpustakaan. Perpustakaan saat ini masuk ke dalam dinamika sosial yang semakin maju dan berkembang. Perubahan yang semakin dinamis dalam masyarakat mendorong perpustakaan untuk bisa tampil luwes agar dunia perpustakaan bisa diterima oleh pemustaka. Sehingga penyediaan layanan dan kebutuhan pemustaka mendapatkan posisi yang paling utama. Istilah rumah ketiga adalah penggambaran dari perpustakaan yang dijadikan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas kegiatan, keberadaan rumah ketiga saat ini dirasa sangat penting karena perpustakaan dijadikan sarana untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dari pemustaka. Sebagai tempat ketiga, perpustakaan bisa dijadikan sebagai tempat yang mudah dijangkau dan bisa memberikan kenyamanan bagi pemustaka.

Kata kunci: Tempat ketiga, Perpustakaan, Pemustaka.

PENDAHULUAN

Nongkrong di cafe atau restoran siap saji usai bubar sekolah, kuliah atau pulang kerja, belakangan ini merupakan tren gaya hidup remaja dan eksekutif (Illa Kartila, 2012). Dari emperan jalan, kedai-kedai kecil, warung kopi, bahkan restoran mewah kini isinya hanya para remaja yang suka nongkrong.

Gaya hidup, bukan lagi terbatas soal penampilan, aktivitas “nongkrong” kini juga ikut jadi kegiatan yang dilakukan anak muda maupun dewasa di suatu tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan mengisi waktu luang.

Hal tersebut juga terjadi di berbagai kota besar seperti halnya Surabaya, dimana masyarakat kota Surabaya di tengah - tengah kesibukan mereka, mereka lebih suka menghabiskan waktu nongkrongnya di mall, di café maupun di resto, semua itu hanya karena masyarakat ini merasa nyaman tenang dan penuh dengan suasana santai.

Karena fenomena inilah, tempat nongkrong seperti kafe dan juga restoran, semakin kreatif untuk berbenah, menciptakan tempat nongkrong yang asyik dan bikin betah pengunjungnya. Tak heran, jika kini, semakin menjamur tempat-tempat nongkrong kekinian. Sesuai dengan zaman yang serba mengandalkan teknologi

smartphone, media sosial juga berperan membuat tempat nongkrong makin tenar.

Berbagai *trend* yang berlaku dalam masyarakat dewasa ini kiranya dapat digunakan sebagai sarana untuk menganalisis perubahan gaya hidup masyarakat saat ini dan kecenderungannya di masa mendatang.

Keberadaan tempat “nongkrong” patut disimak dengan seksama dan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi perpustakaan untuk mengembangkan diri. Seperti halnya adanya penurunan jumlah pengunjung perpustakaan tahun 2006, yakni sebanyak 4,70 juta orang



Gambar 1. Tempat Nongkrong-Cafe

yang turun menjadi 4,43 juta, pada tahun berikutnya dan kian turun pada tahun 2008 menjadi 4,42 juta orang (Sumut Pos, 2012).

Fenomena ini tentu tidak lepas dari berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan makro perpustakaan, yakni lingkungan di mana perpustakaan berada dalam skala yang lebih luas. Masyarakat memasuki era modern, yang ditandai dengan munculnya budaya konsumtif. Salah satu pilihan yang terlihat cukup menonjol sekarang ini adalah budaya “nongkrong”.

Perpustakaan tengah berada dalam pusaran dinamika sosial yang semakin menantang sekarang ini. Berbagai perubahan dalam masyarakat menuntut perpustakaan untuk mampu tampil luwes agar ia senantiasa terus dapat diterima. Hal ini pula yang menjadi tantangan perpustakaan perguruan tinggi, yang dituntut untuk mampu memainkan perannya dalam mendukung pencapaian Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan tetap memberikan layanan yang relevan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat penggunanya. Ia dituntut untuk peka dan mampu bertindak, tidak hanya responsif melainkan juga antisipatif terhadap berbagai perkembangan dalam masyarakat.

Berdasarkan gambaran diatas itulah penulis ingin menulis tentang rumah ketiga yaitu Perpustakaan. Hal ini menarik untuk ditulis mengingat selama ini perpustakaan hanya dijadikan sebagai tempat gudang buku, tempat yang tidak menarik, dst.

Hal-hal di atas tentu menjadi hal menarik untuk dicermati dan dikaitkan dengan dunia perpustakaan. Kiranya ada yang patut dilihat, terutama tentang bagaimana menciptakan suatu tempat dengan daya tarik bagi masyarakat modern dewasa ini. Hal ini dapat membantu kita dalam menentukan langkah yang bisa dilakukan dalam menyikapi perubahan dinamis seperti yang terjadi sekarang ini, dan merumuskan konsep yang bisa digunakan oleh perpustakaan dalam memberikan layanan kepada penggunanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ray Oldenburg seorang sosiologis urban yang menjabat sebagai dosen ilmu sosial di University of West Florida berpendapat bahwa manusia membutuhkan sebuah tempat dimana mereka bisa “lari” sejenak dari tuntutan kehidupan sehari – hari dan tempat ini disebut tempat ketiga (*third place*). Dalam bukunya Ray Oldenburg (1999) mengungkapkan, tempat pertama (*first place*) adalah tempat tinggal dan tempat kedua

atau (*second place*) adalah tempat dimana masyarakat banyak menghabiskan waktunya disana untuk tuntutan profesinya. Tempat ketiga atau *third place* adalah tempat informal yang menjadi wadah suatu komunitas untuk berinteraksi saling bertukar ide dengan gaya informal.

Ray Oldenburg menguraikan ciri-ciri dari tempat ketiga atau *third places* diantaranya: a). Gratis atau harga terjangkau oleh masyarakat umum b). Mudah diakses c). Tersedia fasilitas yang menjual makanan dan minuman d). Memiliki pengunjung tetap atau pengunjung setia e). Memiliki lingkungan yang nyaman dan terbuka bagi siapa saja. Beliau menyebut tempat-tempat demikian sebagai “*third place*”, yakni tempat ke-tiga yang menjadi sarana dimana seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain, selain rumah dan kantor.

Pam Baker seorang pustakawan koleksi referensi di California State University menyatakan pendapat mengenai perpustakaan umum sebagai tempat ketiga:

“The library as place started out as a repository, and now has become more of a human space, more of a gathering space for people who need information, for people who want to learn. For curious people, for people with personal needs and professional needs, to try to find the information they need to answer their own questions. But it’s definitely a social space” (http://wikis.ala.org/professionaltips/index.php?title=Library_as_Place)

Pendapat Pam Baker diatas adalah perpustakaan memang dimulai dari tempat penyimpanan koleksi, tetapi kini perpustakaan adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memerlukan informasi untuk keperluannya masing-masing. Tetapi tetaplah perpustakaan merupakan definisi dari wadah sosial. Bila dihubungkan dengan konsep *third places*, kini perpustakaan harus membuat wadah sosial tersebut bukan sekedar pencarian informasi yang mereka perlukan dalam bentuk pencarian koleksi, tetapi harus menyediakan wadah dimana orang-orang tersebut dapat melakukan interaksi sosial sesama pengguna perpustakaan dan pustakawannya tersebut (Yudistira Abjani, 2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif dimana sumber data-datanya mengambil dari studi literature dan observasi tentang Perpustakaan sebagai rumah ketiga. Studi literatur didasarkan pada semua informasi yang

berkaitan dengan perpustakaan dengan didukung oleh data sekunder berbagai data sekunder.

PEMBAHASAN

Perpustakaan sebagai Tempat Ketiga

Menjadikan perpustakaan sebagai tempat ketiga bukanlah hal mudah, Menurut Sutarno (2006) antara perpustakaan dan masyarakat perlu memiliki keterkaitan agar memiliki benang merah. Namun dalam kenyataannya masing-masing pihak seolah-olah berjalan sendiri-sendiri. Perpustakaan disibukkan dengan tugas-tugas rutin yang lebih bersifat teknis, administratif yang kadang kurang berhubungan baik dengan kepentingan masyarakat. Sementara masyarakat juga asyik dengan rutinitas kesehariannya. Oleh sebab itu perlu dibangun jembatan yang menghubungkan perpustakaan dan masyarakat.

Untuk mewujudkan *third place* di perpustakaan, pengelola perpustakaan harus memperhatikan jenis layanan yang tidak hanya sekedar memberikan kenyamanan dan jasa untuk menunjang cepatnya temu - kembali koleksi yang ingin dipinjam oleh pengguna, kelengkapan koleksi, tetapi pengelola perpustakaan harus menyajikan layanan yang membuat terjadinya interaksi sosial bagi penggunanya tersebut dan dapat membuat suatu sarana dan prasarana dimana perpustakaan menjadi gaya hidup masyarakat.

Bila dihubungkan dengan konsep *third place* kini perpustakaan harus membuat wadah sosial tersebut bukan sekedar pencarian informasi yang mereka perlukan dalam bentuk pencarian koleksi, tetapi harus menyediakan wadah dimana orang-orang tersebut dapat melakukan interaksi sosial sesama pengguna perpustakaan dan pustakawannya tersebut.

Kevin Harris (2003) mengatakan semua masyarakat perlu tempat yang memungkinkan interaksi informal tanpa memerlukan sesuatu yang ribet. Disinilah tempat-tempat nongkrong seperti starbucks konsepnya bisa masuk dan menawarkan diri sebagai tempat ketiga untuk orang-orang. Kita bisa ngopi bareng keluarga, teman, kolega duduk-duduk di sofa sembari bersantai atau membicarakan hal penting tanpa merasa tidak nyaman dan takut diusir.

Penerapan konsep "*third place*" telah terbukti membawa perubahan signifikan terhadap perpustakaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil beberapa studi, yang menunjukkan bahwa pengembangan "*third place*" telah mendorong lebih banyak pengunjung untuk datang ke perpustakaan, misalnya di University of Flinders,



Gambar 2. Perpustakaan sebagai Rumah Ketiga

Australia (Davie, Harris dan Bin, 2010); perpustakaan The Du Bois Library, Universitas Massachusetts Amherst (University of Massachusetts Amherst, 2006); serta perpustakaan University of Nebraska Kearney (Wilke, 2011).

Hasil kajian di atas sekaligus membuktikan bahwa penerapan konsep "tempat ketiga" membawa manfaat bagi pengembangan perpustakaan, agar keberadaannya tetap relevan untuk menjawab kebutuhan pemustaka dan tidak ditinggalkan oleh penggunjungnya. Tidak hanya itu, penerapan konsep ini dapat membantu membentuk citra baru perpustakaan yang lebih modern, lebih segar dan lebih santai (*casual*).

Perpustakaan bisa menawarkan aktivitas-aktivitas lain yang tidak bersifat serius, namun menghibur, seperti pemutaran film, layanan *game*, dll. Bila hal ini dikaitkan dengan koleksi perpustakaan, maka idealnya perpustakaan tidak hanya menawarkan literatur yang ilmiah, namun juga koleksi lain yang sifatnya menghibur, seperti buku fiksi dan koleksi *audiovisual* yang menghibur. Dengan branding demikian, diharapkan pemustaka bisa lebih dekat dengan perpustakaan.

PENUTUP

Inisiatif untuk menggeser peran perpustakaan sebagai tempat ketiga kiranya menjadi tantangan tersendiri di negeri kita. Hal ini mengingatkan masih adanya paradigma dari para pembuat kebijakan yang lebih melihat perpustakaan sebagai "penjaga ilmu pengetahuan". Berpegang pada paradigma ini tentu menjadikan para pemegang kebijakan menekankan peran perpustakaan dalam mengumpulkan dan melestarikan ilmu pengetahuan. Hal ini tentu perlu dipikirkan kembali, mengingat perubahan terjadi dalam masyarakat. Masyarakat saat ini memerlukan suatu sarana yang mampu memfasilitasi kebutuhan mereka

untuk melakukan interaksi sosial melalui tempat seperti “tempat ketiga”. Dan perpustakaan seharusnya bisa menjadi “tempat ketiga” agar keberadaannya tetap relevan di tengah masyarakat.

Dengan wacana baru ini, diharapkan muncul berbagai pemikiran segar yang mampu membawa perubahan kebijakan dalam pengelolaan perpustakaan serta menemukan bentuk-bentuk penerapan “tempat ketiga” yang paling tepat di perpustakaan, terutama dikaitkan dengan tren dan budaya lokal. Tidak hanya itu, pustakawan sendiri juga perlu merubah cara pandangnya dalam mengelola perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davie, Chris Xu Janet; Brionny Harris dan Lin Bin. 2010. *The Third Place: exploring the relationship between the mount gambier library and the local community september 2010*. Diakses dari http://furcs.flinders.edu.au/education/med_stud/y2/posters/2010%20GGT%20The%20Third%20Place.pdf. Diakses tanggal 10 Januari 2014.
- Harris, K. 2003. *Your third place or mine? Public libraries and local communities*. *Public library journal*, 8(2), 26-29. Retrieved on 8-30-2011 from: http://www.local-Level.org.uk/uploads/your_third_place.pdf.
- Illa Kartila, 2012. “Nongkrong” di cafe jadi gaya hidup, <http://www.antaraneews.com/berita/300726/nongkrong-di-cafe-jadi-gaya-hidup>.
- Library as place. (http://wikis.ala.org/professionaltips/index.php?title=Library_as_Place).
- NS, Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Oldenburg, R. 1999. *The great good place*. New York: Da Capo Press.
- Sumut Pos. *Perpustakaan Indonesia kurang diminati*. 13 April 2012. Diakses dari <http://sumutpos.co/2012/04/31290/perpustakaan-Indonesia-kurang-diminati> tanggal 10 Desember 2013.
- Yudistira Abjani, 2013. *Tingkat Kepuasan Pengguna Terhadap Pelayanan Taman Baca Zoe Café Library Depok*. Universitas Indonesia.